

KEMAMPUAN BERPIKIR ARAS TINGGI (HOTS) MELALUI APRESIASI DRAMA

Latifah^{1*}, Diyah Iis Andriani², Selviana Teras Widy Rahayu³, Prichatin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pamulang

*E-mail: dosen00608@unpam.ac.id

ABSTRAK

Jampang English Village (JEV) merupakan sebuah kampung berbahasa Inggris yang berdiri di Desa Jampang, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. JEV adalah bagian dari wilayah pemberdayaan Zona Madina yang dikelola oleh Yayasan Dompot Dhuafa, oleh karenanya, tim PkM menetapkan JEV sebagai tempat pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) untuk membantu JEV mencapai tujuan-tujuannya. Metode yang digunakan dalam PkM ini adalah teknik Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang disampaikan melalui apresiasi drama. Dengan menggunakan teknik HOTS, para peserta dapat mengevaluasi dan mengemukakan pemikiran mereka sendiri. Selain itu, para peserta dapat mengetahui dan mengomentari penampilan drama secara kritis. Teknik HOTS melalui drama juga memberi hiburan, pesan moral dan nasihat, membentuk karakter, dan memotivasi peserta untuk berbicara dalam bahasa Inggris.

Kata kunci: HOTS; Kampung Inggris; drama

ABSTRACT

Jampang English Village (JEV) is an English-speaking village located in Jampang Village, Kemang District, Bogor Regency, West Java. JEV is a part of the Madina Zone empowerment area built by the zakat institution Dompot Dhuafa. Therefore, JEV was chosen as the place to carry out this Community Service programs or Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) to help JEV achieve its goals. The method used in this PkM was developing the technique of Higher Order Thinking Skills (HOTS) through drama appreciation. By using the technic of HOTS, the students were able to evaluate and create their own ideas. Furthermore, through the drama that was performed, the children were able to recognize and appreciate the drama critically. In addition, the technic of HOTS through drama could entertain, provide moral messages and advice, build characters, and motivate students to speak English.

Keywords: HOTS; English Village; drama

PENDAHULUAN

JEV (Jampang English Village) adalah salah satu bagian dari kawasan pemberdayaan Zona Madina yang dibangun oleh lembaga zakat Dompot Dhuafa. Di sektor pendidikan, Dompot Dhuafa berkomitmen menyediakan akses pendidikan seluas-luasnya untuk kaum dhuafa dan membentuk banyak program untuk meningkatkan ilmu pengetahuan masyarakat. JEV yang berlokasi di kawasan Zona Madina di Desa Jampang, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, memberikan pengajaran bahasa Inggris kepada masyarakat dengan interaktif dan atraktif. Berdasarkan latar belakang tersebut kami dari tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Universitas Pamulang yang terdiri dari 5 dosen dan 11 mahasiswa/i program studi Sastra Inggris, ikut membantu anak-anak yang berada di lingkungan Jampang English Village, Parung, Bogor dalam mengapresiasi drama dengan menggunakan kemampuan berpikir aras tinggi.

Melalui program-program yang terdapat di JEV tersebut, diharapkan “Kampung Inggris” ini tidak hanya mampu memfasilitasi masyarakat sekitar untuk belajar bahasa Inggris tetapi juga secara aktif mengembangkan proses berpikir kelas tinggi yang didasarkan pada konten, kritis, dan berpikir kritis (Saputra, 2016). Selain itu, para peserta diharapkan mengembangkan keterampilan kapasitas berpikir, membangun pengetahuan yang telah dimiliki, mampu memecahkan masalah, dan mampu menemukan hal baru dalam kehidupan nyata, yang kemudian menerapkan dan mengekspresikan semua itu dalam bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena komunikasi merupakan pertimbangan penting dalam memilih strategi mengajar (Wahab, 2009). Setelah melakukan observasi di Jampang English Village selama beberapa waktu, ditemukan bahwa terdapat beberapa masalah dan kendala yang dihadapi para peserta didik saat mengembangkan proses berpikir aras tinggi dalam belajar bahasa Inggris. Peserta didik tidak hanya menghafal namun juga mentransfer pengetahuan dengan cara mengaplikasikannya dalam konteks yang baru. Berdasarkan observasi, dapat disimpulkan bahwa masalah-masalah tersebut terkait dengan lemahnya penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam belajar bahasa Inggris, di antaranya: kurangnya interaksi dalam belajar mengajar antara siswa dengan guru, minimnya pemahaman guru terkait penerapan HOTS, metode belajar yang monoton, tidak tertarik berbahasa Inggris, minimnya kesempatan untuk mempraktekkan kemampuan berpikir dan menyampaikan secara lisan, kurangnya kosa kata, tidak mampu menghubungkan isi pembicaraan dengan kehidupan sehari-hari, dan kurang rasa percaya diri saat berbahasa Inggris. Tujuan pembelajaran harus ditetapkan sebelum proses belajar dan pembelajaran berlangsung agar guru dan siswa dapat memahami tujuan yang ingin dicapai (Gintings, 2008).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran pada masa pandemic Covid-19 ini, PkM yang dilakukan, menggunakan bantuan teknologi agar mempermudah pelaksanaan PkM yang dilakukan secara daring. Teknologi telah menghubungkan dunia melampaui batas-batas geografis (Daryanto & Karim, 2017). Selanjutnya, penggunaan teknologi ini dikombinasikan dengan teknik HOTS untuk mendapat hasil yang maksimal. Flocione dalam (Ridwan Abdullah Sani, 2019) mengungkapkan berpikir kritis adalah proses untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya menghafal namun juga mentransfer pengetahuan dengan cara mengaplikasikannya dalam konteks yang baru. Tujuan utama dari HOTS adalah meningkatkan kemampuan berpikir siswa pada level yang lebih tinggi (Saputra, 2016). Berdasarkan standar penilaian Kurikulum 2013 mengacu pada pengembangan penilaian yang mengukur berpikir tingkat tinggi. Dalam penerapan HOTS perlu dilakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi berbasis HOTS yang meliputi penilaian terhadap pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), keterampilan (psikomotor).

Selain itu, ada dua aspek yang paling menonjol yakni; metode mengajar dan media pengajaran sebagai alat bantu pengajaran, sedangkan penilaian adalah alat untuk mengukur atau menentukan taraf tercapai tidaknya tujuan pembelajaran (Sudjana, 2002). Keberadaan media akan lebih membantu secara cepat tercapainya tujuan secara efektif dan efisien para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang telah disediakan oleh sekolah dan alat-alat tersebut sudah sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Selain penggunaan media para pendidik juga harus mampu menyampaikan materi menggunakan komunikasi yang menarik dan tidak monoton agar peserta didik merasa tidak cepat bosan dalam belajar. Teori belajar berpengaruh pada teori komunikasi, hal ini dapat dibuktikan bahwa untuk mengajar yang baik memerlukan komunikasi yang baik pula. Teori berkomunikasi merupakan pertimbangan penting dalam memilih strategi mengajar (Wahab, 2009). Sedangkan pembelajaran adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran“ (Hamalik, 2005).

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh guru untuk mendorong siswa menggali pengetahuan serta mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki agar dapat mencapai tujuan belajar. Tujuan pembelajaran harus ditetapkan sebelum proses belajar dan pembelajaran berlangsung agar guru dan siswa dapat memahami tujuan yang ingin dicapai (Gintings, 2008). Sedangkan menampilkan mini drama adalah cara yang dipilih dalam PkM ini. Cara menerapkan teknik HOTS melalui drama ini dapat menarik minat peserta didik karena selain mendapatkan pelajaran bahasa Inggris yang menarik mereka juga merasa terhibur karena dikemas dengan lebih kreatif.

Selanjutnya pemilihan drama dalam PkM ini karena drama adalah sebuah genre sastra yang penampilan fisik memperlihatkan secara verbal adanya dialogue atau cakapan antara tokoh-tokoh yang ada (Budianta dkk, 2002). Drama pada PkM ini terdiri dari satu babak yang disebut drama pendek atau sering disebut drama satu babak (Sumardjo & Saini, 1986). Drama merupakan ungkapan dari suatu peristiwa/konflik yang dialami pengarang. Dalam buku Dramaturgi dinyatakan bahwa dasar dari drama adalah konflik kemanusiaan yang selalu menguasai perhatian dan minat umum. Perhatian terhadap konflik adalah dasar dari drama (Harymawan, 1993). Kemudian, dalam sebuah drama ada tema yang merupakan intisari dari permasalahan-permasalahan tersebut dan mengandung amanat karena antara tema dan amanat selalu berkaitan. Amanat merupakan pesan yang disampaikan pengarang kepada pembacanya.

Untuk dapat memberikan amanat atau pesan moral yang baik kepada peserta didik, cerita rakyat dipilih untuk ditampilkan pada mini drama sebagai media pembelajaran. Cerita rakyat adalah cerita yang diwariskan secara turun temurun dari generasi lama ke generasi baru secara lisan atau diartikan sebagai wujud ekspresi suatu budaya yang ada di masyarakat melalui tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya serta susunan nilai sosial masyarakat itu sendiri (Hutomo, 1996). Sementara jika

dikaji lebih mendalam, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tapi juga merupakan sarana untuk mengetahui (1) asal usul nenek moyang, (2) Teladan para pendahulu kita, (3) hubungan kekerabatan (silsilah), (4) Asal mula tempat, (5) Adat istiadat (6) Sejarah benda pusaka (Rukmini, 2009). Nilai moral merupakan suatu ajaran berupa petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan. Dalam cerita rakyat, moral atau hikmah yang dipeoleh pembaca selalu dalam pengertian baik. Jika dalam sebuah cerita rakyat ditampilkan sikap dan tingkah laku yang kurang terpuji oleh tokoh cerita tidak berarti pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap, mencontoh, dan bertindak seperti itu. Cerita rakyat yang berupa dongeng digunakan sebagai media yang efektif karena menurut Yuwono (2007) dongeng adalah cerita tentang sesuatu yang tidak masuk akal, tidak benar terjadi dan bersifat fantastik atau khayal. Akan tetapi, dari cerita itu pencerita memasukkan unsur-unsur moral, agama, politik dan budaya serta unsur-unsur pendidikan yang dapat diserap dan dipahami oleh anak guna menanamkan nilai-nilai atau unsur moral tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas, sasaran program Pengabdian kepada Masyarakat yang dituju adalah peserta kegiatan dengan rentang usia antara 10 tahun sampai dengan 14 tahun yang beralamat di Zona Medina, Jampang Village, Parung, Bogor. Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diharapkan peserta dapat meningkatkan kemampuan literasi dan meningkatkan daya berpikir kritis dengan teknik Higher Order Thinking Skill (HOTS) sehingga peserta mendapat pesan moral yang positif dari pemutaran video mini drama Batu Batangkep. Pada akhir kegiatan PKM peserta dapat menyampaikan pemikirannya secara lisan menggunakan bahasa Inggris.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan pada hari Senin, 15 Juni s/d Kamis, 02 Juli 2020 yang diselenggarakan dalam bentuk pembuatan video pembelajaran yang didedikasikan untuk Jampang English Village, Jampang, Parung (Zona Madina), Bogor.

Adanya pandemi virus Covid-19 yang melanda wilayah JABODETABEK tidak memungkinkan untuk melakukan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat secara tatap muka. Sebagai gantinya, kegiatan ini dilakukan secara virtual: yaitu melalui video pembelajaran. Proses pembuatan properti mini drama dilakukan oleh para mahasiswa dengan kreatifitasnya. Video tersebut berisikan penampilan mini drama yang dilakukan oleh para mahasiswa dengan mengambil judul “*Batu Batangku*”.

Prosedur pelaksanaan kegiatan PKM yang dilakukan oleh pendamping dari pihak mitra adalah sebagai berikut:

1. Memberikan slide power point untuk memperkenalkan teori berpikir dengan menggunakan teknik HOTS.
2. Menampilkan video pembelajaran kepada peserta didik.
3. Peserta didik menyaksikan mini drama Batu Batangkep dalam video.
4. Memahami isi drama.
5. Menjelaskan isi drama.
6. Mendiskusikan pesan moral dari drama dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik yang mengarahkan pada teknik berpikir HOTS.

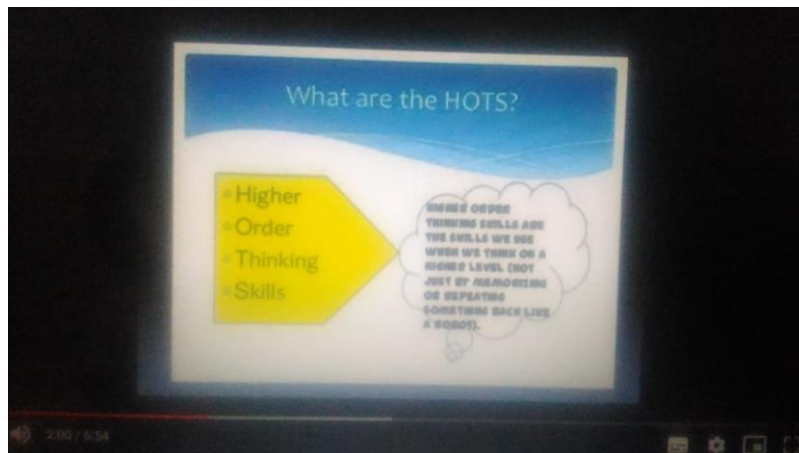
HASIL

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan menyesuaikan dengan kondisi penyebaran Covid-19 ini, yaitu melalui video pembelajaran, dilakukan dengan memberikan tiga tahap pembelajaran. Tiga tahap pembelajaran tersebut adalah *Pre Lesson activity*, *Whilst activity* dan *Post Lesson activity*.

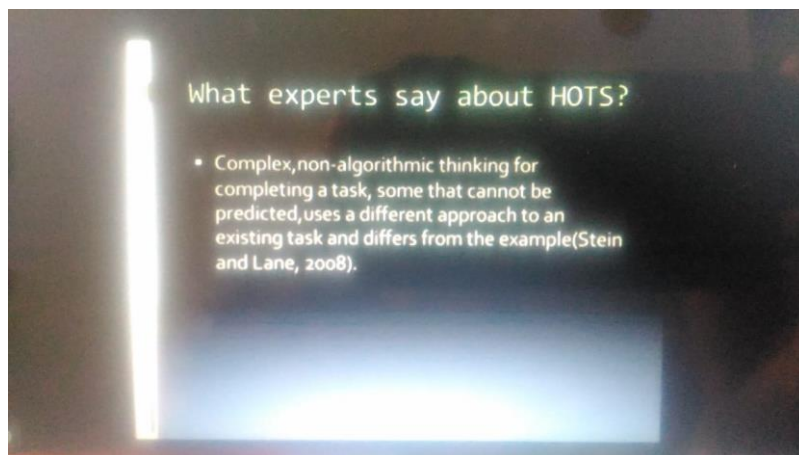


Gambar 1. Pembuatan properti mini drama

Pre lesson activity yang dikemas dengan materi power point berisi teori-teori penunjang yang menjelaskan tentang pengertian HOTS dapat memberikan siswa pengetahuan dasar tentang cara yang efektif untuk menganalisa suatu masalah dalam kegiatan belajar. Selain itu, dijelaskan pula teori mengenai drama, sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan cara yang menarik.



Gambar 2. Menyampaikan teori HOTS



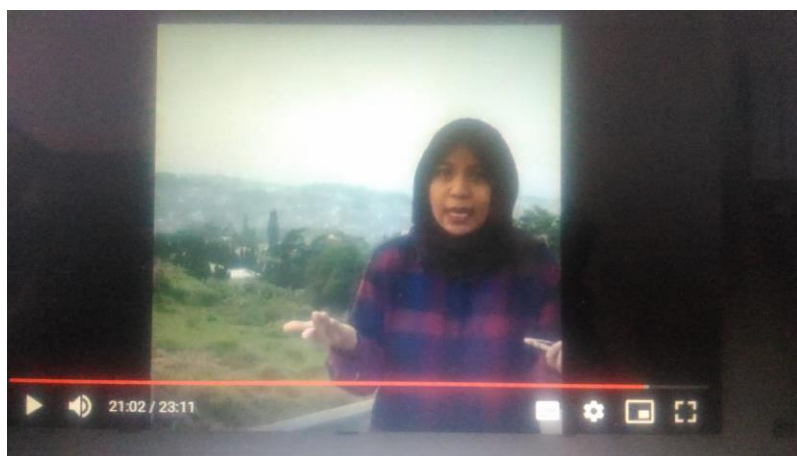
Gambar 3. Memaparkan teori pendukung HOTS

Kegiatan *whilst activity* dilakukan dengan menampilkan mini drama yang dikemas dalam video singkat dengan tema Batu Batangkep. Setelah menyaksikan mini drama tersebut, siswa mendapat pembelajaran melalui cara yang menyenangkan dan tidak membosankan.



Gambar 4. Mini drama performance melalui video pembelajaran

Kemudian, kegiatan penutup *Post Lesson activity* memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang mini drama yang ditampilkan juga melalui rekaman video. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, mengarahkan siswa untuk berpikir dengan teknik aras tinggi atau HOTS. Siswa dapat berlatih menganalisa pesan moral yang disampaikan dalam mini drama dan mengambil kesimpulan dengan mengaplikasikan teknik HOTS.



Gambar 5. Memberikan pertanyaan-pertanyaan

Setelah dilaksanakan tiga tahap pembelajaran tersebut, para peserta didik di JEV dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berdasarkan mini drama yang ditampilkan melalui video pembelajaran. Peserta juga menunjukkan kepercayaan diri dalam menjawab pertanyaan dan dapat menyampaikan pesan moral yang terdapat dalam cerita yang ditampilkan.

PEMBAHASAN

Pengabdian kepada Masyarakat yang diselenggarakan melalui media pembelajaran berupa video ini memberi beberapa manfaat bagi para peserta didik yang dijabarkan ke dalam penjelasan berikut ini:

1. Memperkenalkan budaya daerah.

Video drama yang disajikan adalah video drama yang bertemakan cerita legenda dari daerah Riau. Melalui drama tersebut, peserta didik dapat belajar beberapa hal tentang kebudayaan Riau yang merupakan salah satu kota yang ada di Indonesia. Mulai dari kostum baju adat yang digunakan para pemeran, cerita legenda yang disajikan, sampai dekorasi yang digunakan saat drama tersebut dipertontonkan.

2. Mengajarkan anak berpikir kritis

Video pembelajaran yang dibuat untuk para peserta didik JEV adalah berupa pertunjukan mini drama “Batu Batangkep”. Saat menonton drama yang disajikan, para peserta didik “dipaksa” untuk bisa mengerti alur dan jalan cerita. Saat pertunjukan dimulai ada pola-pola dalam otak yang harus

mereka kembangkan untuk menangkap isi cerita. Melalui cerita yang disajikan para peserta juga terstimulasi untuk lebih kritis dalam menanggapi hal-hal yang terjadi dalam pertunjukan drama tersebut.

3. Meningkatkan motivasi belajar

Seperti yang diketahui bahwa salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar adalah dengan menggunakan metode belajar yang menarik. Pembelajaran menggunakan media video drama ini mampu meningkatkan motivasi belajar karena dikemas dengan cara yang menyenangkan dan atraktif. Sehingga mampu menarik peserta didik untuk lebih fokus saat proses belajar.

4. Memberikan pesan moral.

Drama “Batu Batangkup” yang disajikan memuat pesan moral yang dapat dipelajari oleh peserta didik, seperti menyayangi orang tua, bertanggung jawab, dan mandiri. Sikap-sikap tersebut dapat mereka peroleh dan pelajari melalui karakter anak-anak yang ada dalam cerita. Sehingga, diharapkan para peserta didik dapat menjadi pribadi yang lebih baik yang dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk untuk dilakukan.

5. Meningkatkan Kepercayaan diri.

Setelah menonton pertunjukan drama yang disajikan, para peserta didik menjadi tertarik untuk memainkan karakter yang mereka sukai yang terdapat dalam drama tersebut. Selain itu, kepercayaan diri juga dapat terlihat saat para peserta berani mengungkapkan apa yang mereka pikirkan tentang keseluruhan cerita.

6. Meningkatkan Kemampuan berbahasa Inggris.

Drama yang disajikan merupakan drama berbahasa Inggris yang kemudian membantu meningkatkan kosa kata bahasa Inggris bagi para peserta didik. Selain itu, para peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk mengucapkan kata dan kalimat berbahasa Inggris karena drama yang ditontonnya.

SIMPULAN

Kegiatan PkM yang bertema peningkatan keterampilan berpikir aras tinggi (HOTS) melalui apresiasi drama yang dilakukan secara *online* telah dilakukan oleh dosen dan mahasiswa Universitas Pamulang Prodi Sastra Inggris di Jampang English Village dan terlaksana dengan baik. Setelah kegiatan PkM ini, peserta didik dapat menerapkan kemampuan berpikir dengan menggunakan teknik berpikir aras tinggi atau HOTS dalam keseharian mereka. Peserta didik yang berasal dari pemukiman di sekitar Jampang English Village dapat menambah pengetahuannya tentang dongeng rakyat

Indonesia melalui mini drama yang ditampilkan yaitu Batu Batangkep. Selain itu, mereka mendapatkan pesan moral yang baik melalui cara berpikir HOTS, sehingga peserta didik mendapatkan ilmu baru dengan cara yang menyenangkan dan tidak monoton. PkM ini juga memberi motivasi kepada peserta untuk berlatih berbicara bahasa Inggris. Untuk kegiatan PkM selanjutnya, diharapkan melakukan kegiatan dengan teknik yang serupa namun menggunakan media pembelajaran yang lebih bervariasi. Hal ini baik dilakukan agar dapat diketahui efektifitas dari penerapan teknik HOTS terhadap peserta didik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Pamulang yang memberikan dana pelaksanaan PkM dan jajarannya Kaprodi Sastra Inggris atas dukungan dan bimbingannya sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, Syaiful Karim. (2017). Pembelajaran Abad 21. Yogyakarta: Gava Media.
- Fiocione. (2019). Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills). Tangerang: Tira Smart.
- Gintings, Abdorakhman. (2008). Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran: Disiapkan untuk Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Guru dan Dosen. Bandung: Humaniora.
- Hamalik, Oemar. (2005). "Kurikulum dan Pembelajaran". Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Harymawan, RMA. (1993). Dramaturgi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hutomo, Suripan Sadi. (1996). Cerita Rakyat dari Surabaya. Jakarta: Grasindo.
- Saputra, Hatta. (2016). Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skills). Bandung: SMILE' Publishing.
- Sudjana, Nana & Ahmad Rifa'i. (2002). "Media Pengajaran." Bandung: Sinar Guru
- Sumardjo, Jacob & Saini K.M. (1986). Apresiasi Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.
- Wahab, Abdul Azis. (2009). Metode dan Model-Model Mengajar. Bandung: Alfabeta.
- Yuwono, Untung. (2007). Gerbang Sastra Indonesia Klasik. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.